BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tipe Kepribadian

1. Pengertian kepribadian

Kata "kepribadian" (personality) berasal dari kata latin "persona" yang berarti topeng. Istilah kepribadian sering didengar sehubungan dengan keadaan atau karakter atau keadaan seseorang. Kepribadian dapat diartikan sebagai identitas seseorang, sehingga banyak menyangkut masalah watak, sifat, yang tercermin nyata dalam perbuatan serta tindakan seseorang. Orang yang berpribadi adalah yang sadar akan dirinya dan dapat mengerti dengan tepat pribadinya. Seorang yang berpribadi kuat adalah orang yang dapat menentukan dirinya sendiri, berbuat apa, sebagai apa, mau apa dan sebagainya.[20]

Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[21] Allport menggunakan istilah psiko-fisik menunjukkan bahwa "jiwa" dan "raga" manusia merupakan suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat

[20]Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2004), h.2.
[21]Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.300-301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku.[22]

Sertain mengemukakan bahwa istilah "kepribadian" ditunjukkan pada suatu organisme atau susunan dari sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan dalam suatu individu. Sifat ini bersifat psikofisik yang menyebutkan individu itu berbuat dan bertindak seperti apa yang dilakukan, dan menunjukkan ciri-ciri khas yang membedakan individu yang lainnya termasuk sikap kepercayaan, nilai-nilai dan cita-cita, pengetahuan, dan keterampilan.[23] Menurut Pervin dan John kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan, dan prilaku yang konsisten.[24]

Eysenck membuat definisi kepribadian sebagai jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual pada organisme karena tingkah individu, baik itu yang terampil maupun yang berbentuk potensi. Hal ini dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentuknya mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan somatik.[25]

---

[22]Ibid., h.302.
[23]Siti Lailatul Musarofah, *Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa MTS Negeri Kediri,* Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2010), h.34.t.d.
[24]http://rumah belajarpsikologi.com//kepribadian.html diakses tgl 17 Maret 2012 jam 18.41
[25]. Siti Lailatul Musarofah, *Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa MTS Negeri Kediri,* Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2010), h.34.t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, tipe kepribadian adalah satu pengelompokan tingkah laku seseorang, baik yang terampil atau masih dalam bentuk potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang, sehingga dianggap berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan berasal dari faktor keturunan dan lingkungan yang sudah terintegrasikan.[26]

2. Jenis-jenis kepribadian

Terdapat dua jenis kepribadian yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Hal ini dikatakan oleh Eysenck dengan istilah yang mirip dengan istilah yang dikemukakan oleh Jung. Eysenck menyatakan bahwa ekstraversi-introversi adalah masalah keseimbangan antara "kesabaran" dan "semangat" yang terdapat pada otak.[27]

Carl Gustav Jung mengatakan tipe kepribadian manusia tertuju pada dua arah yakni ke luar dirinya yang disebut *ekstrovert* dan ke dalam dirinya yang disebut *introvert*. Ke mana arah perhatian manusia itu yang kuat ke luar dirinya atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe kepribadian orang itu.[28] *Ekstrovert* adalah orang yang pandangannya obyektif dan tidak pribadi, sedang *introvert* adalah orang yang pandangannya subyektif dan individualis.[29]

---

[26]Rafi Sapuri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.150-151.
[27]George Boeree, Personality Theories, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Jogjakarta, Prismasohie, 2004), h.233.
[28]Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.316.
[29]Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), h. 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi menurut Jung tipe kerpibadian manusia bisa dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Tipe *ekstrovert* yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan ke luar dirinya kepada orang-orang lain kepada masyarakat.
b. Tipe *introvert* yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada "Aku"nya.[30]

Orang yang *ekstrovert* dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasi terutama tertuju keluar seperti pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya ditentukan oleh lingkungan, baik lingkunagn sosial maupun lingkungan non sosial. Sebaliknya orang *introvert* dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia dalam dirinya sendiri. Orientasi terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor subyektif.[31]

B. Ciri-ciri kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*

Eysenck mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan *ekstrovert* akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, sifat sosial, membutuhkan teman bicara, memiliki banyak teman, selalu melakukan kegiatan bersama, cenderung mengambil resiko, selalu memiliki jawaban yang siap, cenderung agresif, *easy going*, optimis, menyukai keramaian dan secara umum termasuk individu yang meledak-ledak.

---

[30]Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.316.
[31]Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet 7, (Jakarta; Bumi Aksara, 1997), h.70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga tidak segan-segan mengambil kesempatan yang datang kepadanya, tidak jarang mereka menonjolkan diri dan seringkali bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.[32]

Sedangkan yang tipe kepribadian *introvert*, yaitu orangnya pendiam, tenang, introspektif, lebih senang membaca buku dari pada berhubungan dengan orang lain, menarik diri, mengambil jarak kecuali pada teman dekat, tidak menyukai kegembiraan, serius, menyukai hidup yang teratur, menjaga perasaan, tidak mudah marah, jarang bersifat agresif, dapat diandalkan, pesimistik, dan mendapatkan nilai utamanya pada standar-standar etika.[33]

Eysenck juga mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung memiliki kendali diri yang kuat. Sebaliknya orang *introvert* memiliki kendali diri yang lemah. Kepribadian *ekstrovert* lebih tertarik pada hal yang nyata, sedangkan *introvert* tertarik pada kekuatan-kekuatan dan hukum alam. *Ekstrovert* bersifat praktis, sedangkan *introvert* bersifat imajinatif dan intuitif. *Ekstrovert* cenderung melakukan perbuatan dan mudah mengambil keputusan, sedangkan *introvert* lebih menyukai analisis dan perencanaan serta bersikap ragu-ragu sebelum dicapainya suatu keputusan.[34]

---

[32]. Siti Lailatul Musarofah, *Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa MTS Negeri Kediri,* Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2010), h.37.t.d.

[33]Lina Abidin dan P. Tommy Y.S, *Perbedaan dan Penguasaan Tugas Perkembangan Antara remaja yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan introvert*, journal Psi, (Vol 4 No 13, 2003), h.24.

[34]Siti Lailatul Musarofah, *Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Siswa MTS Negeri Kediri,* Skripsi, (Surabaya: Perpustakaan IAIN, 2010), h.38.t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eysenck meyakini bahwa penyebab utama perbedaan antara ekstroversi dan introversi adalah tingkat kecerdasan korteks (CAL = Cortical arousal level), kondisi fisiologi yang sebagian besar bersifat keturunan. CAL adalah gambaran bagaimana korteks mereaksi stimuli indrawi. CAL tingkat rendah artinya korteks tidak peka, reaksi lemah. Sebaliknya CAL tinggi, korteks mudak terangsang untuk bereaksi. Orang yang *ekstrovert* CAL-nya rendah, sehingga dia banyak membutuhkan rangsangan indrawi untuk mengaktifkan korteksnya. Sebaliknya *introvert* CAL-nya tinggi, dia hanya membutuhkan rangsangan sedikit untuk mengaktifkan korteksnya.[35]

Dengan demikian, orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan mudah bergaul dengan orang lain, sehingga orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* ini disukai oleh banyak orang dan hal ini memudahkan ia dalam memilih teman dan bergaul dengan mereka. Orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung mempunyai teman dalam jumlah yang banyak namun intensitas hubungannya kurang erat. Dan sebaliknya dengan *introvert* lebih pendiam dan sukar untuk bergaul dengan lingkungannya.

[35]Alwisol, *psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), h.307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Cara Mengukur Kepribadian

Terdapat banyak macam cara mengukur kepribadian. Tabel 2.1 menampilkan daftar macam-macam pengukuran kepribadian yang bersifat umum, beserta contohnya.[36]

Tabel 2.1
Daftar Macam-macam Pengukuran Kepribadian

Tipe Tes	Contoh
Tes Laporan Diri	Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI); Affective Communication Test (ACT); Millon Clinical Multiaxial Inventory; NEO-PI; Personality Research Form (PRF); Myers-Biggs Type Indicator (MBTI), Eysenck Personality Inventory (EPI)
Tes Q- sort	Konsep diri; harga diri; keluarga; terapi; generativitas
Penilaian oleh orang lain	Penilaian oleh orang tua, guru, teman, pasangan, dan psikolog
Pengukuran fisiologis	Waktu reaksi; kelembaban kulit; analisis post-mortem; tingkat hormonal; Magnetic Resonance Imagery (MRI)
Observasi perilaku	Pengambilan sampel pengalaman; penilaian dengan kaset video
Wawancara	Wawancara terstruktur tipe-A; Wawancara seksual Kinsey; Wawancaramasukan klinis (psikiatris)
Analisis dokumen	Psikobiografi; catatan mimpi harian
Tes proyektif	Draw-A-Person; Inkblot Rorschach; Thematic Apperception Test (TAT)
Gaya hidup dan demografi	Umur; kelompok budaya; orientasi seksual; hubungan politik

Berdasarkan Tabel 2.1 pengukuran kreativitas pada penelitian ini menggunakan kuesioner kepribadian dari Eysenck, *Eysenck Personality Inventory* (EPI). Pemilihan jenis alat ukur ini dengan alasan lebih fokus dalam mengukur dan

[36]Howard S. Friedman, *Kepribadian Teori Klasik dan Risert Modern,* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* pada subyeknya. EPI juga sudah terpercaya dan paten dalam penggunaannya.

Adapun indikator tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* yang disusun berdasarkan indikator dari EPI adalah (a) *Sociability,* yakni kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. (b) *Impulsiveness,* yakni tingkat kemampuan individu dalam menuruti dorongan hati. (c) *Activity,* yakni jenis aktivitas tertentu yang disukai oleh individu. (d) *Liveness,* yakni pernyataan yang berhubungan dengan sesuatu umum untuk memperlihatkan emosi kepada orang lain. Dan (e) *Exiability,* yaitu berhubungan dalam individu dalam berpikir.[37]

D. Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dengan bebas di kalangan lembaga pendidikan, pejabat pemerintah bahkan orang awam. Kreativitas juga merupakan kajian yang kompleks sehingga menimbulkan berbagai pendefinisian. David Campbell menekankan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat.[38] Dalam hal ini kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang sifatnya baru. Kata baru yang dimaksudkan bukan berarti sama sekali baru, tetapi

---

[37]Supatmawati, *perbedaan sikap pranikah ditinjau dari kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja dilokalisasi tambak asri surabaya*, skripsi (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2003), h.16-17.

[38]Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat,* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil kombinasi dari sesuatu yang telah ada sebelumnya sehingga menarik dan nantinya dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Menurut Gulford kreativitas mencangkup pemikiran yang berbeda (cara berpikir divergen). Pemikiran berbeda adalah pemikiran yang menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi. Jika dihadapkan pada suatu masalah orang yang kreatif akan mempertimbangkan beberapa penyelesaian terhadap masalah tersebut, bukan hanya satu penyelesaian yang benar. Menurut Munandar kreativitas adalah kemampuan (a) Membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada. (b) Berdasarkan informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. (c) Mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengkolaborasi suatu gagasan.[39]

Kreativitas tidak lepas dari berpikir kreatif. Kusuma mengemukakan kreativitas merupakan perpaduan dari keahlian, berpikir kreatif, dan motivasi.[40] Menurut Munandar kreativitas siswa berkaitan dengan empat aspek yaitu pribadi, pendorong, proses, dan produk.[41] Pribadi lebih ditekankan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap siswa yang menandai kepribadian siswa yang kreatif. Pendorong ditekankan pada faktor-faktor yang mendorong terbentuknya siswa yang kreatif, baik dorongan secara internal maupun eksternal. Proses menekankan

---

[39]Hana Syaudih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.104.
[40]Yuriadi Kusuma, *Creative problem solving,* (Jakarta: Rumah Pengetahuan, 2010), h.23.
[41]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu yang diperlukan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya sampai terwujudnya prilaku kreatif. Sementara itu, produk menekankan pada hasil karya yang kreatif, baik yang sama sekali baru maupun hasil kombinasi dari karya yang sudah ada.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menggabungkan ide-ide yang mereka miliki untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Sedangkan kreativitas siswa adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang berikan dengan beberapa cara atau penyelesaian yang berbeda.

Kreativitas merupakan produk dari berpikir kreatif siswa. Dari berbagai hasil penelitian ditemukan paling sedikit 50 ciri kepribadian yang berkaitan dengan cara berpikir kreatif siswa. Ciri kepribadian tersebut meliputi sikap, motivasi, minat, kebiasaan berprilaku dan kemampuan berpikir.

Pertama, sikap kreatif. Sikap kreatif dapat ditunjukkan dengan cara rasa ingin tahu terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam berpikir, minat terhadap kegiatan kreatif, kepercayaan terhadap gagasan sendiri dan kemandirian dalam memberi pertimbangan.[42]

Kedua, motivasi. Motivasi memiliki dua fungsi yaitu mengarahkan atau *direction function* dan mengaktifkan serta meningkatkan atau *activating and energizing function*. Ada beberapa motivasi yang ada pada diri setiap orang

[42]Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya: tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapat, dan senang memecahkan permasalahan dalam soal.[43]

Ketiga, minat. Minat yang luas ditunjukkan oleh siswa yang kreatif dengan adanya keinginan untuk bereksplorasi atau mempelajari dan menjelajahi hal-hal baru.[44] Siswa yang kreatif akan melakukan sesuatu yang disukainya dimana sesuatu tersebut berbeda dengan teman-temannya yang tidak kreatif, dia juga akan tertarik jika menemukan sesuatu yang baru dalam hidupnya, sehingga akan mencoba mempraktekkan sesuatu yang baru tersebut. Untuk melakukan eksplorasi, siswa perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang ada sehingga diharapkan dapat mendorong munculnya ide-ide yang kreatif.

Keempat, kebiasaan berperilaku. Kebiasaan berprilaku yang dimaksud adalah kebiasaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, perilaku siswa bermacam-macam ada siswa yang aktif, selalu mendengarkan penjelasan guru tetapi ada juga yang bermain sendiri, bergurau dengan teman sebangkunya saat ada guru menjelaskan dan ada juga yang pasif. Dari berbagai perilaku siswa yang bermacam-macam itu kita dapat menilai perilaku siswa yang menandakan kreativitas siswa tersebut.

---

[43]Hana Syaudih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.62.
[44]Ekomadyo, *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005), h.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN SURABAYA AMPEL

Kelima, kemampuan berpikir. Silver menyatakan bahwa terdapat tiga komponen penilaian kreativitas yang didasarkan pada *The Torrance Test of Creative Thinking* yang dikembangkan oleh Torrance yang sering digunakan untuk menilai cara berpikir kreatif baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Tiga komponen yang dinilai adalah: (a) Kefasihan (*Fluency*) adalah banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon sebuah perintah. (b) Fleksibilitas (*flexibility*) adalah perubahan-perubahan pendekatan ketika merespon perintah. (c) Kebaruan (*novelty*) adalah keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah.

Kefasihan dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa memberi jawaban masalah yang beragam dan benar, sedangkan flexibilitas dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda, di sini siswa dapat memecahkan masalah dengan satu cara kemudian dia juga dapat memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan cara lain yang berbeda. Dan kebaruan dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang "tidak biasa" dilakukan oleh siswa pada tingkat kemampuannya.[45]

[45]Tatag Yuli Eko Siswono, *Desain Tugas untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika*(Surabaya: Unesa University Press, 2008), h.03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Masalah Matematika

Masalah adalah selisih ide dan realita, sehingga sebagian besar dari kehidupan kita adalah berhadapan dengan masalah-masalah yang perlu dicari penyelesaiannya. Dengan demikian, tidak berlebihan bila penyelesaian masalah memperoleh perhatian besar, termasuk dalam pembelajaran matematika di sekolah. Penyelesaian masalah akan memberikan gambaran tentang siswa berpikir menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.[46]

Terdapat dua macam masalah dalam matematika menurut Polya.[47] *Pertama*, masalah untuk mencari (menemukan). Tujuan dari masalah untuk menemukan adalah untuk membantu objek yang pasti atau masalah yang ditanyakan. Bagian utama dari masalah ini antara lain: (a) Apakah yang dicari? (b) Bagaimana data yang diketahui? (c) Bagaimana syaratnya?. Ketiga bagian utama tersebut sebagai landasan untuk menyelesaikan masalah jenis ini.

Kedua, masalah untuk membuktikan. Masalah untuk membuktikan adalah untuk menunjukkan pernyataan itu benar atau salah, sehingga perlu dijawab pertanyaan: "Apakah pernyataan tersebut benar atau salah?" Bagian utama dari masalah ini adalah hipotesis dan konklusi suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya. Lebih lanjut Polya mengatakan masalah untuk mencari lebih

---

[46]Ontang Manunung, *Profil Kreativitas Penyelesaian Masalah Matematika Siswa SMP berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Implusif*, Tesis, (Surabaya: UNESA Pasca Sarjana Program Studi Matematika, 2007), h.21.t.d.

[47]Herman Hudoyo, "*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Mtematika*", (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h.165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam matematika elementer dan masalah membuktikan lebih penting untuk matematika lanjut.

Suatu pertanyaan yang segera ditemukan jawabannya atau segera memperoleh aturan yang dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, maka pertanyaan tersebut bukan masalah bagi siswa. Jadi suatu pertanyaan atau soal akan menjadi masalah jika siswa "tidak segera" ditemukan aturan atau rumus untuk memecahkannya. "Tidak segera" maksudnya bahwa pada saat situasi itu muncul, diperlukan suatu usaha untuk mendapatkan cara yang dapat digunakan untuk mengatasinya.[48]

Suatu pertanyaan atau soal merupakan masalah tergantung pada individu dan waktu. Artinya suatu pertanyaan masalah bagi siswa A tetapi bukan masalah bagi siswa lainnya. Pertanyaan akan menjadi masalah bagi seseorang disuatu saat, tetapi bukan masalah lagi bagi siswa tersebut pada saat berikutnya, jika siswa tersebut sudah mengetahui cara atau proses menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka masalah adalah sebuah pertanyaan yang tidak mampu diselesaikan dengan prosedur rutin yang menyajikan tantangan dan keterampilan untuk menyelesaikannya.

Masalah matematika dibedakan dua jenis yaitu: masalah tertutup yang penyelesaiaannya bersifat konvergen dan jenis masalah terbuka (*open ended*)

---

[48]Ontang Manunung, *Profil Kreativitas Penyelesaian Masalah Matematika Siswa SMP berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Implusif*, Tesis, (Surabaya: UNESA Pasca Sarjana Program Studi Matematika, 2007), h.23.t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penyelesaiaannya bersifat divergen.[49] Contoh masalah matematika konvergen adalah berapa derajat sudut siku-siku?, siswa menjawab 90° dan merupakan satu-satunya jawaban yang mungkin. Contoh masalah matematika divergen dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (a) masalah yang penyelesaianya divergen pada jawaban, contohnya $x + y = 7$, dan (b) masalah matematika yang penyelesaiannya divergen pada cara mendapatkan jawabannya. Contohnya diketahui persegipanjang dimana panjang 6 cm dan lebar 4 cm, carilah bangun datar lain yang memiliki keliling yang sama. Berdasarkan uraian ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada proses berpikir kreatif dalam menyelesaian masalah matematika yang penyelesaiannya bersifat divergen, baik pada jawaban maupun cara mendapatkan jawabannya.

Soal tidak rutin merupakan soal yang penyelesaiannya tidak mencangkup aplikasi suatu prosedur matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru dipelajari. Untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam, karena berkaitan lebih dari satu konsep matematika yang sudah dipelajari sebelumnya. Masalah matematika untuk menilai kemampuan proses berpikir kreatif harus dirancang memenuhi kriteria yang dikemukakan Siswono berikut:[50] (1) Berbentuk pemecahan/penyelesaian masalah. (2) Bersifat divergen

---

[49]Tatag Yuli Eko Siswono, "*Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*", Disertasi, (Surabaya: UNESA Pasca Sarjana Program Studi Matematika, 2007), hlm.94

[50]Ontang Manunung, *Profil Kreativitas Penyelesaian Masalah Matematika Siswa SMP berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Implusif*, Tesis, (Surabaya: UNESA Pasca Sarjana Program Studi Matematika, 2007), h.24.t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam jawaban maupun penyelesaian, sehingga memunculkan kriteria kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. (3) Berkaitan dengan lebih dari satu pengetahuan/konsep matematika siswa yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini untuk memunculkan pemikiran divergen sebagai indikator kemampuan berpikir kreatif. (4) Informasi harus mudah dimengerti dan jelas tertangkap makna atau artinya, tidak menimbulkan penafsiran ganda dan susunan kalimatnya menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

F. Kreativitas dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif seseorang ditunjukkan melalui hasil pemikiran atau kreativitasnya menghasilkan sesuatu yang baru. Munandar mendefinisikan kreativitas (berpikir divergen) sebagai kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keberagaman jawaban.[51] Jadi, seseorang dikatakan memiliki tingkat kreativitas tinggi jika dia mampu memberikan banyak kemungkinan jawaban dan cara yang bernilai benar.

Kreativitas siswa dalam penyelesaian masalah, dalam bentuk hasil pekerjaan siswa, memberikan informasi bagi guru apakah siswa sudah paham atau belum terhadap masalah yang diberikan guru, sebab salah satu dari tujuan pembelajaran di antaranya bagaimana hasil pekerjaan siswa terhadap masalah yang diberikan guru.

[51]Tatag Yuli Eko Siswono, loc.cit., h.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator kreativitas yang meliputi aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, dan aspek kebaruan merupakan acuan untuk melihat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan/pemecahan masalah matematika yang dikerjakan. Ketiganya meninjau hal yang berbeda dan saling berdiri sendiri.

Ketiga indikator kreativitas tersebut, dirangkum pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Indikator Pencapaian Kreativitas

Komponen	Indikator
Kefasihan	Siswa dapat memberikan minimal 5 jawaban yang berbeda dan bernilai benar.
Flexibilitas	Siswa dapat menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan cara yang berbeda.
Kebaruan	Jawaban atau cara penyelesaian siswa yang satu dengan yang lain berbeda dan bernilai benar.

Dari 3 komponen berpikir kreatif siswa kemudian diklasifikasikan ke dalam penjenjangan kemampuan berpikir kreatif siswa yang dikembangkan oleh Siswono. Penjenjangan tersebut adalah:[52]

[52]Tatag Yuli Eko Siswono, "*Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*", Disertasi, (Surabaya: UNESA Pasca Sarjana Program Studi Matematika, 2007), h.115.t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3
Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK)

TKBK	Karakteristik
TKBK 4 (Sangat Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang baru (tidak biasa dibuat siswa pada tingkat berpikir umumnya) dengan fasih dan fleksibel. Atau siswa hanya mampu membuat satu jawaban yang baru dan dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel).
TKBK 3 (Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang baru dengan fasih, tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel). Atau siswa dapat menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel) dan fasih.
TKBK 2 (Cukup Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang baru meskipun tidak dengan fleksibel ataupun fasih. Atau siswa mampu menyelesaikan dengan beberapa cara (fleksibel) meskipun tidak fasih dalam menjawab dan jawaban yang dihasilkan tidak baru.
TKBK 1 (Kurang Kreatif)	Siswa mampu menjawab dengan fasih, tetapi tidak mampu membuat satu jawaban yang baru, dan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel).
TKBK 0 (Tidak Kreatif)	Siswa tidak mampu menjawab dengan fasih, membuat satu jawaban yang baru, dan menyelesaikan masalah dengan beberapa cara (fleksibel).

Pada uraian karakteristik tingkat kemampuan berpikir kreatif di atas terdapat ciri pokok yang berbeda untuk tiap tingkat yang berurutan. Perbedaan tersebut terletak pada aspek kemampuan berpikir kreatif yang meliputi kafasihan, kebaruan, dan fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pada suatu tingkat dengan tingkat lain terdapat karakteristik yang sama.

Pada TKBK 4 ciri pokok siswa yang berada pada tingkatan ini adalah memenuhi ketiga aspek berpikir kreatif, yaitu kafasihan, fleksibilitas, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaruan dalam menyelesaikan masalah. Atau memenuhi fleksibilitas dan kebaruan tetapi tidak memenuhi kefasihan dalam menyelesaikan masalah.

Pada TKBK 3 ciri pokok siswa yang berada pada tingkatan ini adalah memenuhi kefasihan dan kebaruan atau memenuhi kefasihan dan fleksibilitas. Kebaruan dan fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah mempunyai bobot atau derajat yang sama, artinya kedua aspek tersebut merupakan komponen yang sama-sama penting atau merupakan ciri pokok kemampuan berpikir kreatif dalam matematika.

Pada TKBK 2 ciri pokok siswa yang berada pada tingkatan ini adalah hanya memenuhi kebaruan atau hanya memenuhi fleksibilitas. Pada TKBK 1 ciri pokok siswa yang berada pada tingkatan ini adalah hanya memenuhi kefasihan. Pada TKBK 0 ciri pokok siswa yang berada pada tingkatan ini adalah tidak memenuhi ketiga aspek berpikir kreatif, yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Hulbeck mengatakan suatu tindakan yang kreatif dapat muncul dari keunikan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa kreativitas siswa yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda sehingga pendidik dapat mengarahkan siswanya untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id